



HUBUNGAN RELIGIUSITAS, PERSEPSI DAN KONSEP DIRI DENGAN PERILAKU SEKS BEBAS PADA REMAJA DI SMP NEGERI 30 BULUKUMBA

Sri Resky Mustafa¹, Ayu Resky Mustafa²

¹Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Kendari, Indonesia

²Program Studi Kebidanan, STIKes Abdi Nusantara Jakarta, Indonesia

sriresq.cika@gmail.com

Abstrak

Hasil studi pendahuluan pada siswa-siswi remaja di SMPN 30 Bulukumba tahun 2024 menunjukkan bahwa dari 10 responden, sebanyak 4 orang mengaku pernah melakukan kissing, 2 orang pernah melakukan necking, dan 1 orang pernah melakukan petting. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara religiusitas, persepsi, dan konsep diri dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMPN 30 Bulukumba tahun 2024. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross-sectional, serta memanfaatkan data primer. Populasi penelitian adalah seluruh pelajar kelas IX di SMPN 30 Bulukumba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total responden, sebanyak 55 orang (64,8%) memiliki perilaku yang baik. Sebanyak 55 responden (62,5%) memahami konsep religiusitas dengan baik, 52 responden (59,1%) memiliki persepsi yang positif, dan 51 responden (58,0%) menunjukkan konsep diri yang baik. Berdasarkan uji statistik, variabel religiusitas memiliki nilai P value sebesar 0,025 dan OR 3,112, persepsi memiliki P value sebesar 0,019 dan OR 0,282, sedangkan konsep diri memiliki P value sebesar 0,040 dan OR 0,336. Karena semua nilai P value \leq 0,05, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas, persepsi, dan konsep diri dengan perilaku seks bebas pada remaja. Hasil penelitian ini merekomendasikan agar remaja di SMPN 30 Bulukumba dapat mengolah dan memahami informasi dengan baik untuk mencegah perilaku seks bebas.

Kata Kunci: Remaja, Seks Bebas, Religiusitas, Persepsi, Konsep Diri

Abstract

A preliminary study conducted on adolescent students at SMPN 30 Bulukumba in 2024 revealed that out of 10 respondents, 4 admitted to having engaged in kissing, 2 in necking, and 1 in petting. This study aims to analyze the relationship between religiosity, perception, and self-concept with free sex behavior among adolescents at SMPN 30 Bulukumba in 2024. This research employed a quantitative method with a cross-sectional design and used primary data. The study population consisted of all 9th-grade students at SMPN 30 Bulukumba. The results showed that out of the total respondents, 55 (64.8%) exhibited good behavior. Additionally, 55 respondents (62.5%) had a good understanding of religiosity, 52 respondents (59.1%) demonstrated positive perceptions, and 51 respondents (58.0%) exhibited a good self-concept. Based on statistical tests, the religiosity variable had a P-value of 0.025 and an OR of 3.112, perception had a P-value of 0.019 and an OR of 0.282, and self-concept had a P-value of 0.040 and an OR of 0.336. Since all P-values were \leq 0.05, it can be concluded that there is a significant relationship between religiosity, perception, and self-concept with free sex behavior among adolescents. This study recommends that adolescents at SMPN 30 Bulukumba develop the ability to interpret and understand information properly to prevent free sex behavior.

Keywords: Teenagers, Free Sex, Religiosity, Perception, Self-Concept

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

✉Corresponding author :

Address : Poltekkes Kemenkes Kendari

Email : sriresq.cika@gmail.com

Phone : 082348063654

PENDAHULUAN

Remaja adalah periode perkembangan manusia yang terletak antara masa kanak-kanak dan kedewasaan, biasanya dimulai pada usia 10-19 tahun (WHO, 2023) dan juga merupakan periode perkembangan penting yang ditandai dengan pencarian identitas dan transisi menuju kedewasaan (Santrock, 2021a). Pada tahap ini, remaja cenderung menghadapi berbagai tantangan, termasuk tekanan teman sebaya, eksplorasi hubungan interpersonal, dan perkembangan seksual. Salah satu perilaku yang menjadi perhatian khusus adalah meningkatnya kasus perilaku seks bebas di kalangan remaja (Van de Bongardt et al., 2024).

Tahapan perkembangan remaja melibatkan pencarian identitas yang intens, di mana mereka mulai membentuk persepsi tentang diri sendiri dan dunia di sekitarnya (Santrock, 2021a). Lingkungan sosial, termasuk tekanan teman sebaya dan eksposur terhadap media, memainkan peran penting dalam membentuk perilaku remaja. Di sisi lain, dorongan hormonal yang meningkat dapat memengaruhi pengambilan keputusan mereka, sering kali membuat mereka lebih rentan terhadap perilaku berisiko, termasuk perilaku seks bebas (Steinberg, 2020). Faktor risiko seperti kurangnya pengawasan orang tua, akses mudah terhadap informasi yang tidak mendidik, dan tekanan kelompok telah terbukti meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut (Nesi, 2020; Plaisime et al., 2020; Reid & Weigle, 2014; Tartari, 2015).

World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa secara global, 16 juta remaja perempuan berusia 15-19 tahun melahirkan setiap tahun, sebagian besar akibat kehamilan tidak direncanakan yang terkait dengan perilaku seksual berisiko (WHO, 2024). Di Indonesia, laporan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyebutkan bahwa terdapat 26 hingga 27 perempuan usia 15-19 tahun yang melahirkan di antara setiap 1.000 perempuan dalam kelompok usia tersebut (BKKBN, 2023). Selain itu, pada tahun 2023, sebagian besar remaja mulai melakukan hubungan seksual di usia 16-17 tahun (60%), sedangkan di usia 14-15 tahun sebesar 20%, dan usia 19-20 tahun juga 20% dan pada tahun 2024, laporan menunjukkan angka yang lebih spesifik, dengan 59% remaja perempuan dan 74% remaja laki-laki usia 15-19 tahun telah terlibat dalam hubungan seksual pranikah. Faktor penyebabnya mencakup aspek

sosial, ekonomi, kurangnya pendidikan kesehatan reproduksi, serta dampak globalisasi dan akses bebas terhadap konten media (BKKBN, 2024).

Perilaku seks bebas pada remaja membawa dampak serius, termasuk risiko penyakit menular seksual (PMS), kehamilan di luar nikah, aborsi tidak aman, dan gangguan psikologis seperti rasa bersalah dan kecemasan (Santrock, 2021a). Selain itu, perilaku ini juga dapat memicu stigma sosial yang memperburuk kesejahteraan mental remaja. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang memengaruhi perilaku ini menjadi penting untuk merancang intervensi yang efektif (Putri et al., 2024).

Salah satu faktor yang diyakini dapat berkontribusi terhadap pencegahan perilaku seks bebas adalah religiusitas. Religiusitas, yang mencakup kepercayaan, ritual, dan komitmen moral, diyakini dapat memperkuat kontrol diri dan membentuk nilai-nilai etika yang positif pada remaja (Koenig et al., 2023). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat religiusitas yang tinggi berkorelasi dengan rendahnya keterlibatan remaja dalam perilaku berisiko, termasuk seks bebas (Nur Indah Sari & Winarti, 2021; Soliah et al., 2023).

Religiusitas telah lama dianggap sebagai salah satu faktor perlindungan terhadap perilaku berisiko pada remaja. Religiusitas tidak hanya memengaruhi nilai-nilai dan moralitas, tetapi juga dapat memperkuat kontrol diri dan kemampuan individu untuk menolak tekanan sosial yang negatif (King & Furrow, 2004; Nesi, 2020). Studi menunjukkan bahwa tingkat religiusitas yang tinggi pada remaja berhubungan dengan penurunan perilaku berisiko, termasuk perilaku seksual pranikah (Novelia et al., 2024). Hal ini menegaskan pentingnya religiusitas sebagai elemen yang mendukung pembentukan karakter dan pengambilan keputusan moral yang lebih baik (Pfund et al., 2022).

Selain religiusitas, persepsi dan konsep diri juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku seksual remaja (Pili, 2018). Persepsi, termasuk pandangan tentang norma sosial dan seksualitas, sering kali dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan media. Persepsi yang salah atau tidak realistis dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang keliru, termasuk dalam konteks perilaku seksual (Baraki & Thupayagale-Tshweneagae, 2023; Brown & López-Castro, 2020).

Di sisi lain, konsep diri, yaitu bagaimana remaja memandang dirinya sendiri, dapat

memengaruhi tingkat kepercayaan diri dan kemampuan mereka untuk menghadapi tekanan sosial. Konsep diri yang negatif sering kali dikaitkan dengan perilaku berisiko, termasuk seks bebas (Ifdil & Deni, 2016; Mulyaningsih et al., 2024; Zaliha & Abdillah, 2024).

Namun, meskipun berbagai penelitian telah mengeksplorasi hubungan antara religiusitas, persepsi, dan konsep diri terhadap perilaku remaja, terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan. Penelitian yang mengintegrasikan ketiga faktor ini secara komprehensif untuk menjelaskan perilaku seks bebas pada remaja masih sangat terbatas. Padahal, pendekatan yang holistik sangat penting untuk memahami dinamika kompleks ini dan merancang intervensi yang efektif (Novelia et al., 2024). Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi interaksi antara religiusitas, persepsi, dan konsep diri dalam memengaruhi perilaku seks bebas pada remaja.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian *survey* dengan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini menggunakan populasi survei. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 88 orang atau seluruh pelajar dari 4 kelas IX di SMP Negeri 30 Bulukumba. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan reabilitas oleh peneliti sendiri, dengan hasil uji validitas yaitu Nilai *r-hitung* (0,706) \geq *r-tabel* (0,312) dan hasil uji reabilitas pada semua variabel dalam tabel menunjukkan nilai Cronbach's Alpha \geq 0,6, sehingga instrumen secara keseluruhan dapat dianggap reliabel dan layak digunakan dalam penelitian. Variabel dengan nilai di atas 0,7 menunjukkan tingkat reliabilitas yang lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Perilaku Seks Bebas di SMP Negeri 30 Bulukumba

Karakteristik	Frekuensi	%
Usia		
13 tahun	16	18,2
14 tahun	42	47,7
15 tahun	30	34,1
Total	88	100

Jenis Kelamin		
Perempuan	58	66
Laki-Laki	30	34
Total	88	100

Berdasarkan Tabel 1, diperoleh informasi bahwa dari 88 responden, persentase usia terbanyak terdapat pada kelompok umur 14 tahun, yaitu 47,7% (42 orang), sementara yang terendah adalah pada usia 13 tahun, yaitu 18,2% (16 orang). Untuk karakteristik jenis kelamin, responden perempuan mendominasi dengan persentase 66% (58 orang), sedangkan responden laki-laki sebanyak 34% (30 orang).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Seks Bebas di SMP Negeri 30 Bulukumba

Perilaku	Frekuensi	%
Baik	57	64,8
Buruk	31	35,2
Total	88	100

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa distribusi frekuensi perilaku seks bebas di SMP Negeri 30 Bulukumba Tahun 2024 ada sebanyak 57 responden (64,8%) perilaku baik sedangkan 31 responden (35,2%) perilaku buruk.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Religiusitas dengan Perilaku Seks Bebas di SMP Negeri 30 Bulukumba

Perilaku	Frekuensi	%
Baik	55	62,5
Buruk	33	37,5
Total	88	100

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa distribusi frekuensi religiusitas dengan perilaku seks bebas di SMP Negeri 30 Bulukumba Tahun 2024 ada sebanyak 55 responden (62,5%) paham terhadap religiusitas sedangkan 33 responden (37,5%) tidak paham terhadap religiusitas.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Konsep Diri dengan Perilaku Seks Bebas di SMP Negeri 30 Bulukumba

Perilaku	Frekuensi	%
Baik	51	58,0
Buruk	37	42,0
Total	88	100

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa distribusi frekuensi konsep diri dengan perilaku seks bebas di SMP Negeri 30 Bulukumba Tahun ada sebanyak 51 responden (58,0%) yang konsep dirinya baik sedangkan 37 responden (42,0%) konsep dirinya buruk.

Analisa Bivariat

Tabel 5. Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Seks Bebas di SMP Negeri 30 Bulukumba

Religiusitas	Perilaku Seks Bebas						P Value	OR
	Baik		Buruk		Total			
	f	%	f	%	N	%		
Paham	41	46,6	14	15,9	55	62,5	0,025	3,122 (1,248-7,756)
Tidak Paham	16	18,2	17	19,3	33	37,5		
Total	57	64,8	31	35,2	88	100		

Hasil penelitian pada tabel 5 di atas menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pemahaman religiusitas dengan perilaku seks bebas di SMP Negeri 30 Bulukumba (P value = 0,025). Siswa yang memahami religiusitas cenderung memiliki perilaku seks bebas yang lebih baik (46,6%) dibandingkan dengan siswa yang tidak memahami religiusitas (18,2%). Sebaliknya, proporsi perilaku buruk lebih banyak ditemukan pada siswa yang tidak memahami religiusitas (19,3%) dibandingkan dengan yang memahami (15,9%). Odds Ratio (OR) sebesar 3,122 (95% CI: 1,248–7,756) menunjukkan bahwa siswa yang memahami religiusitas memiliki peluang 3,122 kali lebih besar untuk memiliki perilaku seks bebas yang baik dibandingkan dengan siswa yang tidak memahami religiusitas. Dengan demikian, pemahaman religiusitas memiliki pengaruh yang positif terhadap perilaku seks bebas di kalangan siswa.

Tabel 6. Hubungan Persepsi Dengan Perilaku Seks Bebas di SMP Negeri 30 Bulukumba

Persepsi	Perilaku Seks Bebas						P Value	OR
	Baik		Buruk		Total			
	f	%	f	%	N	%		
Baik	28	31,8	24	27,3	52	59,1	0,019	0,282 (0,105-0,757)
Buruk	29	33,0	7	8,0	36	40,9		
Total	57	64,8	31	35,2	88	100		

Hasil analisis tabel 6, menunjukkan adanya hubungan signifikan antara persepsi dengan perilaku seks bebas di SMP Negeri 30 Bulukumba (P value = 0,019). Siswa dengan persepsi yang baik memiliki proporsi perilaku seks bebas yang baik sebesar 31,8% dan perilaku buruk sebesar 27,3%, sedangkan siswa dengan persepsi yang buruk memiliki proporsi perilaku baik yang lebih tinggi (33,0%) dibandingkan perilaku buruk (8,0%). Odds Ratio (OR) sebesar 0,282 (95% CI: 0,105–0,757) mengindikasikan bahwa siswa dengan persepsi yang baik memiliki peluang lebih

kecil (sekitar 28,2%) untuk menunjukkan perilaku buruk dibandingkan dengan siswa yang memiliki persepsi buruk. Dengan demikian, persepsi memiliki peran penting dalam memengaruhi perilaku seks bebas pada siswa.

Tabel 7. Hubungan Konsep Diri Dengan Perilaku Seks Bebas di SMP Negeri 30 Bulukumba

Persepsi	Perilaku Seks Bebas						P Value	OR
	Baik		Buruk		Total			
	f	%	f	%	N	%		
Baik	28	26,1	23	26,1	51	58,0	0,040	0,336 (0,129-0,875)
Buruk	29	33,0	8	9,1	37	42,0		
Total	57	64,8	31	35,2	88	100		

Hasil analisis di atas, menunjukkan adanya hubungan signifikan antara konsep diri dengan perilaku seks bebas di SMP Negeri 30 Bulukumba (P value = 0,040). Siswa dengan konsep diri yang baik memiliki proporsi perilaku seks bebas yang baik sebesar 26,1% dan perilaku buruk sebesar 26,1%, sementara siswa dengan konsep diri yang buruk memiliki proporsi perilaku seks bebas yang baik lebih tinggi (33,0%) dibandingkan perilaku buruk (9,1%). Odds Ratio (OR) sebesar 0,336 (95% CI: 0,129–0,875) menunjukkan bahwa siswa dengan konsep diri yang baik memiliki peluang lebih kecil (sekitar 33,6%) untuk memiliki perilaku seks bebas yang buruk dibandingkan siswa dengan konsep diri yang buruk. Dengan demikian, konsep diri berkontribusi secara signifikan terhadap perilaku seks bebas pada siswa.

Pembahasan

1. Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Seks pada Remaja

Kenakalan remaja adalah tindak perbuatan remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, norma-norma masyarakat sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan merusak diri sendiri (Een et al., 2020). Dewasa ini, kenakalan remaja marak sekali terjadi. Peristiwa ini selalu dikaitkan dengan tingkat ke religiusan remaja. Dari hasil analisis yang dilakukan mendapatkan hasil bahwa tingkat religiusitas seorang remaja mempengaruhi perilaku mereka untuk melakukan kenakalan maupun walaupun presentasinya berbeda-beda (Taufik et al., 2020).

Berdasarkan hasil analisis dari tabel 5, menunjukkan bahwa pemahaman religiusitas memiliki pengaruh yang positif terhadap perilaku seks bebas di kalangan siswa. Dengan demikian, bahwa ada hubungan religiusitas dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMP Negeri 30 Bulukumba. Hal ini sejalan dengan penelitian

Soliah et al., (2023), menunjukkan adanya hubungan negatif antara religiusitas dan perilaku seks remaja. Artinya, semakin tinggi tingkat religiusitas remaja, semakin rendah perilaku seksual yang mereka lakukan. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa religiusitas dapat berfungsi sebagai pengendali perilaku seksual remaja.

Pengaruh religiusitas dan penanaman keagamaan terhadap moralitas remaja dengan menekankan pentingnya meningkatkan faktor-faktor ini untuk mengatasi tingkat moralitas yang rendah di kalangan remaja melalui pencegahan dan intervensi yang ditargetkan (Novelia et al., 2024). Pemahaman religiusitas memberikan landasan etika dan moral yang kuat, membantu remaja dalam mengendalikan diri dan menjauhi perilaku berisiko, termasuk perilaku seks bebas (Dollahite & Markss, 2019).

Berdasarkan teori perkembangan moral Kohlberg, remaja dengan pemahaman religiusitas lebih baik cenderung berada pada tahap moralitas konvensional atau pascakonvensional, yang memprioritaskan prinsip moral universal dibandingkan tekanan lingkungan (Santrock, 2021b). Selain itu, komunitas religius dan keluarga yang mendukung juga berperan dalam melindungi remaja dari pengaruh negatif lingkungan dan media (Khamidah & Brata, 2021).

Sebuah studi yang dilakukan di Sumatera Barat menemukan bahwa religiusitas memberikan dukungan eksternal bagi remaja untuk menghindari perilaku negatif. Keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dapat membantu remaja mengembangkan identitas positif dan menjauh dari perilaku berisiko. Hal ini mengungkapkan adanya korelasi penting antara tingkat religiusitas dan perilaku seksual, di mana semakin tinggi religiusitas seseorang, semakin rendah kemungkinan mereka terlibat dalam perilaku seksual pranikah (Nusa & Mardianto, 2023).

2. Hubungan Persepsi dengan Perilaku Seks pada Remaja

Hasil analisis tabel 6, menunjukkan adanya hubungan signifikan antara persepsi dengan perilaku seks bebas di SMP Negeri 30 Bulukumba (P value = 0,019) dengan OR sebesar 0,282 mengindikasikan bahwa siswa dengan persepsi yang baik memiliki peluang lebih kecil (sekitar 28,2%) untuk menunjukkan perilaku buruk dibandingkan dengan siswa yang memiliki persepsi buruk. Dengan demikian, persepsi memiliki peran penting dalam memengaruhi perilaku seks bebas pada siswa. Hal ini sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Pemikiran remaja tentang seks bebas yang memiliki persepsi pengetahuan baik akan menunjang mereka untuk dapat membatasi diri agar tidak terjerumus pergaulan bebas (Susanti & Setyowaty, 2013).

Pemahaman yang baik tentang kesehatan reproduksi berperan penting dalam membentuk sikap remaja terhadap seks bebas. Dengan pengetahuan yang tepat, remaja dapat lebih bijaksana dalam mengambil keputusan terkait perilaku seksualnya, sehingga mengurangi risiko terjerumus dalam pergaulan bebas (Eria Putri et al., 2021). Oleh karena itu, pendidikan seks yang komprehensif dan dukungan dari orang tua serta masyarakat sangat diperlukan untuk membantu remaja mengembangkan persepsi yang sehat mengenai seksualitas (Wowor & Rembet, 2024).

Persepsi remaja tentang seks bebas sangat kuat dalam menentukan perilaku mereka. Sebuah penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Samalanga Kabupaten Bireuen juga menemukan bahwa proporsi persepsi negatif remaja tentang seks bebas mencapai 60% (Zhahratul et al., 2023). Menurut kerangka *Health Belief Model* (HBM), persepsi risiko seseorang terhadap konsekuensi negatif (misalnya, risiko infeksi atau stigma sosial) dapat memotivasi mereka untuk menghindari perilaku berisiko, seperti seks bebas (Taufik et al., 2020).

Persepsi positif terhadap risiko dan tanggung jawab diri cenderung mengurangi perilaku berisiko secara signifikan, sebagaimana terlihat dalam studi terbaru tentang perilaku seksual remaja yang didorong oleh pemahaman mereka terhadap risiko dan konsekuensinya (Ngure et al., 2021). Perilaku manusia dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan sekitarnya. Persepsi seseorang tentang seks bebas dapat dipengaruhi oleh informasi yang mereka terima dari teman, media massa, dan keluarga. Misalkan, jika seorang remaja percaya bahwa seks bebas adalah hal yang tidak pantas atau merusak, maka mereka cenderung untuk menghindari perilaku tersebut (Eria Putri et al., 2021).

3. Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Seks pada Remaja

Konsep diri adalah cara individu menilai dirinya sendiri, yang mencakup aspek fisik, emosional, sosial, dan moral. Menurut Fitts (1971), konsep diri terbentuk dari interaksi antara dimensi internal (seperti kepercayaan dan nilai-nilai pribadi) dan dimensi eksternal (seperti

lingkungan sosial dan budaya). Pada masa remaja, perubahan fisik dan psikologis yang signifikan dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri, yang pada gilirannya mempengaruhi pola perilaku (Winingsih et al., 2019).

Berdasarkan tabel 7, hasil studi penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dengan konsep diri yang baik cenderung tidak menunjukkan perilaku seksual yang negatif, seperti melakukan hubungan seks yang tidak aman. Temuan ini mendukung teori yang menyatakan bahwa remaja yang memandang diri mereka secara positif, termasuk diri seksual mereka, cenderung tidak terlibat dalam perilaku berisiko (Hensel et al., 2011; Rostovsky et al., 2008).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardani & Alfiani, (2022), bahwa remaja dengan konsep diri yang positif cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik dalam menghadapi tekanan sosial terkait perilaku seksual. Sebaliknya, remaja dengan konsep diri rendah mungkin lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari teman sebaya dan lingkungan, sehingga meningkatkan kemungkinan terlibat dalam perilaku seks bebas.

Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 0,336, yang menunjukkan penurunan risiko terlibat dalam perilaku seksual berisiko sebesar 33,6% bagi mereka yang memiliki konsep diri positif, mendukung gagasan bahwa konsep diri yang lebih baik berperan sebagai faktor pelindung terhadap perilaku tersebut. Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa harga diri dan konsep diri seksual merupakan prediktor penting dalam pengambilan keputusan seksual remaja, dengan harga diri yang lebih tinggi berkorelasi dengan perilaku seksual yang lebih aman dan lebih sedikit pasangan (Junhee & Youngran, 2023).

Dalam kasus ini, hubungan yang signifikan antara konsep diri dan perilaku seksual berisiko pada remaja mencerminkan bagaimana konsep diri yang positif (terutama konsep diri seksual yang kuat dan sehat) memengaruhi perilaku (Ayu & Marwiyah, 2019). Remaja dengan konsep diri yang positif cenderung tidak terlibat dalam perilaku berisiko, termasuk seks tanpa kondom atau debut seksual dini, karena rasa harga diri dan agensi pribadi yang lebih tinggi (Junhee & Youngran, 2023).

SIMPULAN

Pentingnya integrasi faktor-faktor religiusitas, persepsi, dan konsep diri dalam

merancang intervensi yang efektif untuk mengurangi perilaku seksual berisiko di kalangan remaja. Melalui pendidikan yang memperkuat nilai-nilai moral, meningkatkan persepsi yang realistis, dan mempromosikan kepercayaan diri yang stabil, kita dapat membantu remaja menghindari perilaku seks bebas yang potensial merugikan. Penelitian ini merekomendasikan agar remaja dapat menginterpretasikan informasi yang diperoleh dengan baik untuk menghindari perilaku seks bebas. Meningkatkan religiusitas, membangun persepsi positif, dan memperkuat konsep diri di kalangan remaja dianggap penting untuk mengurangi risiko keterlibatan dalam perilaku seksual berisiko.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, I. P., & Marwiyah, N. (2019). Hubungan Sikap Asertif dan Konsep Diri Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di SMP Negeri 17 Kota Serang. *Faalehan Health Journal*, 6(2), 56–63. <https://doi.org/10.33746/fhj.v6i2.31>
- Baraki, S. G., & Thupayagale-Tshweneagae, G. B. (2023). Socio-cultural factors perceived to influence sexual behaviours of adolescents in Ethiopia. *African Journal of Primary Health Care and Family Medicine*, 15(1), 1–10. <https://doi.org/10.4102/PHCFM.V15I1.3865>
- BKKBN. (2023). *International Youth Day 2023: Keberlanjutan Generasi dan Bumi*. Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional. <https://keluargaindonesia.id/2023/08/12/international-youth-day-2023-keberlanjutan-generasi-dan-bumi/>
- BKKBN. (2024). *Kesehatan Reproduksi dan Usia Dini*. Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/9841/kampung-keluarga-berkualitas-kokolaka#:~:text=Jumlah penduduk di Kampung Keluarga,penduduk perempuan berjumlah 1.218 jiwa>
- Brown, J. D. H., & López-Castro, L. (2020). Adolescents and the media: Exploring the role of media in adolescent development. *Journal of Adolescent Health*, 57. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.dr.2020.100933>
- Dollahite, D. C., & Marks, L. D. (2019). Positive youth religious and spiritual development:

- What we have learned from religious families. *Religions*, 10(10). <https://doi.org/10.3390/rel10100548>
- Een, E., Tagela, U., & Irawan, S. (2020). Jenis-Jenis Kenakalan Remaja Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Di Desa Merak Rejo Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 4(1), 30. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v4i1.1453>
- Eria Putri, E., Juliawati, D., & Yandri, H. (2021). Persepsi Siswi Perempuan terhadap Perilaku Seks Bebas. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 3(2), 126–134. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v3i2.1032>
- Hensel, D. J., Fortenberry, J. D., O'Sullivan, L. F., & Orr, D. P. (2011). The developmental association of sexual self-concept with sexual behavior among adolescent women. *Journal of Adolescence*, 34(4), 675–684. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2010.09.005>
- Ifdil, & Deni, A. U. D. (2016). Konsep kepercayaan diri remaja putri. *EDUCATIO : Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 43–52. <https://jurnal.iicet.org/index.php/j-edu/article/view/72>
- Junhee, A., & Youngran, Y. (2023). Relationship Between Self-Esteem and Risky Sexual Behavior among Adolescents and Young Adults: A Systematic Review. *American Journal of Sexuality Education*, 18(3), 484–503. <https://doi.org/10.1080/15546128.2022.2118199>
- Khamidah, I. N., & Brata, D. P. N. (2021). Pengembangan Karakter Religius Remaja. *Third Conference on Research and Community Services STKIP PGRI Jombang, September*, 367–377. <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/CORCYS/article/view/2036%0Ahttps://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/CORCYS/article/download/2036/1658>
- King, P. E., & Furrow, J. L. (2004). Religion as a resource for positive youth development: Religion, social capital, and moral outcomes. *Developmental Psychology*, 40(5), 703–713. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.40.5.703>
- Koenig, H. G. M., McCullough, M. E., & Larson, D. B. (2023). *Handbook of Religion and Health*. Oxford University Press.
- Mulyaningsih, Wahyuni, Noorratri, E. D., & Rahmad, S. S. (2024). Karakteristik Remaja dengan Konsep Diri Positif di Surakarta. *Intan Husada : Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 12(2), 271–279. <https://doi.org/10.52236/ih.v12i2.610>
- Nesi, J. (2020). The Impact of Social Media on Youth Mental Health: Challenges and Opportunities. *North Carolina Medical Journal*, 81(2), 116–121. <https://doi.org/10.18043/ncm.81.2.116>
- Ngure, K., Thuo, N., Ogello, V., Kiptinness, C., Kamolloh, K., Burns, B. F. O. R., Mugo, N. R., Bukusi, E. A., Garrison, L., Baeten, J. M., & Haberer, J. E. (2021). Dynamic Perceived HIV Risk and Sexual Behaviors Among Young Women Enrolled in a PrEP Trial in Kenya: A Qualitative Study. *Frontiers in Reproductive Health*, 3(August), 1–9. <https://doi.org/10.3389/frph.2021.637869>
- Novelia, Candra, H., & Ujadi, E. (2024). Pengaruh Religiusitas dan Religious Coping Terhadap Moralitas Remaja. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 10(3), 66–78. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR>
- Nur Indah Sari, W., & Winarti, Y. (2021). Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Seks Pranikah Berisiko Kehamilan tidak diinginkan (KTD) Pada Mahasiswa Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. *Borneo Student Research*, 2(2), 1060–1066.
- Nusa, S. A. D. P., & Mardianto. (2023). Kontribusi religiusitas terhadap subjective well-being pada remaja etnis Minangkabau. *Jurnal Riset Psikologi*, 6(2), 78–86.
- Pfund, G. N., Schultz, L. H., Andrews, J. A., & Jill, P. L. (2022). Individual-Level Trajectories of Religiosity during Adolescence and Their Implications for Purpose. *Psycholog Relig Spiritual*, 14(3), 1–7. <https://doi.org/10.1037/rel0000317>. Individual-Level
- Pili, M. P. D. (2018). *Analisis Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Konsep Diri Dalam Membentuk Perilaku Remaja Di Smas Khatolik St. Gabriel Dan Sman 2 Maumere* [Universitas Brawijaya]. <http://repository.ub.ac.id/177069/>
- Plaisime, M., Robertson-James, C., Mejia, L., Núñez, A., Wolf, J., & Reels, S. (2020).

- Social Media and Teens: A Needs Assessment Exploring the Potential Role of Social Media in Promoting Health. *Social Media and Society*, 6(1). <https://doi.org/10.1177/2056305119886025>
- Putri, J. N., Sumiatin, T., Udi, S. ', Yunariyah, B., Program,), D3, S., Tuban, K., & Surabaya, K. (2024). *Penggunaan Gadget Dan Perubahan Perilaku Remaja Di Sekolah Menengah Atas Tuban*. 376–383. <https://journal-mandiracendikia.com/jikmc>
- Reid, D., & Weigle, P. (2014). Social Media Use among Adolescents: Benefits and Risks. *Adolescent Psychiatry*, 4(2), 73–80. <https://doi.org/10.2174/221067660402140709115810>
- Rostosky, S. S., Dekhtyar, O., Cupp, P. K., & Anderman, E. M. (2008). Sexual self-concept and sexual self-efficacy in adolescents: A possible clue to promoting sexual health? *Journal of Sex Research*, 45(3), 277–286. <https://doi.org/10.1080/00224490802204480>
- Santrock, J. W. (2021a). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education. [https://ia902300.us.archive.org/16/items/adolescence-by-santrock-john-w./Adolescence by Santrock%2C John W. %28z-lib.org%29.pdf](https://ia902300.us.archive.org/16/items/adolescence-by-santrock-john-w./Adolescence%20by%20Santrock%20John%20W.%20lib.org%29.pdf)
- Santrock, J. W. (2021b). *Life-span development* (18th ed.). McGraw-Hill Education.
- Soliah, Y., Sarwa, S., & Widyoningsih. (2023). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perilaku Seks Pada Remaja (Literature Review). *Medika Alkhairaat: Jurnal Penelitian Kedokteran Dan Kesehatan*, 5(3), 213–218. <https://doi.org/10.31970/ma.v5i3.151>
- Steinberg, L. (2020). *Adolescence* (12 (ed.)). McGraw Hill.
- Susanti, E., & Setyowaty, R. N. (2013). Persepsi Siswa Kelas XI SMK Negeri 4 Surabaya Terhadap Perilaku Seks Bebas di Kalangan Pelajar Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 3(1).
- Tartari, E. (2015). Benefits and Risks of Children and Adolescents Using Social Media. *European Scientific Journal*, 11(13), 321–332.
- Taufik, M., Hyangsewu, P., & Azizah, N. I. (2020). Pengaruh Faktor Religiusitas Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja di Lingkungan Masyarakat. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 91–102. <https://jurnal.stkipppgritulungagung.ac.id/index.php/rontal/article/view/1637>
- Van de Bongardt, D., Reitz, E., Overbeek, G., Boislard, M. A., Burk, B., & Deković, M. (2017). Observed Normativity and Deviance in Friendship Dyads' Conversations About Sex and the Relations With Youths' Perceived Sexual Peer Norms. *Archives of Sexual Behavior*, 46(6), 1793–1806. <https://doi.org/10.1007/s10508-016-0763-x>
- Wardani, D. A., & Alfiani, R. N. (2022). Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 8(4), 550–555. <https://doi.org/10.33023/jikep.v8i4.1229>
- WHO. (2023). Adolescent Health Overview. In *The New Zealand nursing journal. Kai tiaki*. World Health Organization. https://www.who.int/health-topics/adolescent-health#tab=tab_1
- WHO. (2024). *Adolescent Pregnancy: Fact Sheet*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-pregnancy>
- Winingsih, W., Solehati, T., & Hernawaty, T. (2019). Hubungan Konsep Diri Dengan Perilaku Seksual Beresiko Pada the Relationship Between Self Concept With Sexual Risk Behavior in Adolescence. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 9(4), 343–352.
- Wowor, M. D., & Rembet, I. Y. (2024). Dampak Sex Bebas Pada Remaja. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MAPALUS Sekolah*, 3(1), 8–17.
- Zaliha, P., & Abdillah, R. (2024). Hubungan antara Konsep Diri dengan Kenakalan Remaja di SMK X Kabupaten Bekasi. *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027>
- Zhahratul, F., Amin, F. A., & Andria, D. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Persepsi Remaja Tentang Seks Bebas Di SMAN 1 Samalanga Kabupaten Bireun. *Journal of Health and Medical Science*, 2(1), 225–234. <https://doi.org/10.51178/jhms.v2i1.1218>